

**KERJASAMA GURU DAN ORANGTUA DALAM
MENANGANI ANAK YANG MASIH DITUNGGU
PADA JAM BELAJAR DI KELOMPOK A
TK PERTIWI 39 BULU TRIMULYO
JETIS BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:
Halimatu Shofiyah
16430031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatu Shofiyah

NIM : 16430031

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil penelitian orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 02 Maret 2020

 menyatakan,
natu Shofiyah
NIM. 16430031



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : **Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir**

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Halimatu Shofiyah
NIM : 16430031
Program Studi : PIAUD
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Judul Skripsi : Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak
Yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A
TK Pertiwi 39 Bulu Trimuyo Jetis Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Maret 2020

Pembimbing Skripsi

Dra. Nadiyah, M. Pd

NIP. 19680807 199403 2 003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomer: B-0194/Un.02/DT/PP.00.9/05/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

“Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak Yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimuyo Jetis Bantul”

Yang disusun oleh:

Nama : Halimatu Shofiyah

NIM : 16430031

Telah di- *munaqosyah*-kan pada : Kamis, 12 Maret 2020

Nilai *Munaqosyah* : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

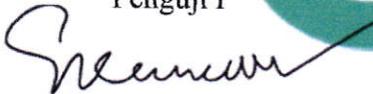
TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dra. Nadlifah, M. Pd

NIP. 19680807 199403 2 003

Penguji I



Dr. Hj. Erni Munastiwi, M. M
NIP. 19570918 199303 2 002

Penguji II



Dr. Hj. Hibana, M.Pd
NIP. 19700108 200501 2 003

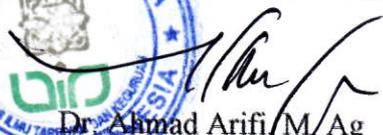
Yogyakarta, 13 Mei 2020

Dekan,

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Ahmad Arifi, M/Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹

¹ Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, Terjemahan 2015,
Departemen Agama RI, Bandung: CV Darus Sunnah.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ . وَلَا عُدْوَانَ
الْأَعْلَى الظَّالِمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ❦ أَمَّا بَعْدُ ❦

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta memberikan kesehatan dan kemudahan, sehingga skripsi yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul” dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam tak lupa selalu kita junjungkan kepada nabi agung kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih serta seuntai doa kepada:

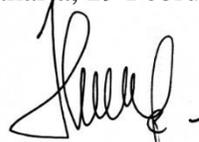
1. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya yang telah memberikan layanan yang sebaik-baiknya guna penulisan skripsi ini.

2. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan dalam melaksanakan prosedur penyusunan skripsi.
3. Ibu Dra. Nadlifah, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, mengarahkan, serta memberikan nasihat-nasihatnya dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Kuswarsiti, S. Pd selaku kepala sekolah TK Pertiwi 39 Trimulyo, Ibu Iswantini S, Pd dan Ibu Irma Oktaviani, S. Pd selaku wali kelas A1 dan A2 yang telah berkenan menerima dan membantu melakukan penelitian dan memberikan informasi guna melengkapi data skripsi.
5. Kedua orangtua tercinta saya yang selalu memberikan doa serta dukungan baik dukungan materil maupun mental dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak perempuan saya yang selalu memberikan doa, serta dukungannya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang tidak henti-hentinya memberikan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan, menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2020



Halimatu Shofiyah
NIM. 16430031

ABSTRAK

Halimatu Shofiyah. Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo. Skripsi: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Kerjasama guru dan orangtua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya serta merupakan model yang ditiru dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan rangsangan pendidikan. Lingkungan keluarga mampu membentuk perilaku yang melekat pada diri anak yang kemudian dapat diterapkan dalam masyarakat. Sedangkan guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak supaya tumbuh kembang dapat optimal. Selain itu, guru juga merupakan model, pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator bagi peserta. Dengan demikian guru dan orangtua perlu menjalin kerjasama yang baik. Dengan adanya kerjasama yang baik, dapat membantu anak yang mengalami hambatan belajar di sekolah. Kerjasama ini dilakukan oleh guru dan orangtua secara perlahan dan konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak selalu ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul dan mengetahui bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana TK Pertiwi 39 Trimulyo sebagai tempat penelitian. Pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, sedangkan untuk uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian yaitu (1) Faktor yang mempengaruhi anak masih ditunggu orangtua pada jam belajar di kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo yaitu adanya trauma di sekolah sebelumnya, kurangnya percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. (2) Bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo, yaitu dengan cara saling terbuka mengenai perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah, selalu memberikan motivasi, mengambil hati anak, membuat hati anak senang, dan dengan 3 tahap penungguan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kajian Teori.....	15
BAB II METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	50
F. Pengecekan Keabsahan Data	53
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH	57
A. Letak Geografis	57
B. Profil Sekolah	58
C. Sejarah singkat	58
D. Visi, Misi, dan Tujuan sekolah.....	60
E. Struktur Organisasi	61
F. Kurikulum.....	62

	G. Keadaan Pendidik	63
	H. Keadaan Peserta Didik.....	64
	I. Keadaan Sarana dan Prasarana	73
	J. Latar Belakang Pendidikan Orangtua....	75
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	79
	A. Faktor yang Mempengaruhi Anak Masih Ditunggu Orangtua pada Jam Belajar.....	79
	B. Bentuk Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu orangtua pada Jam Belajar	108
BAB V	PENUTUP	137
	A. Kesimpulan.....	137
	B. Saran.....	139
	DAFTAR PUSTAKA.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Pedoman Observasi
Lampiran VI	: Pedoman Wawancara
Lampiran VII	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran VIII	: Catatan Observasi
Lampiran IX	: Catatan Wawancara
Lampiran X	: Dokumentasi
Lampiran XI	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XII	: Sertifikat OPAC
Lampiran XIII	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XIV	: Sertifikat PPL
Lampiran XV	: Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran XVI	: Sertifikat ICT
Lampiran XVII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XVIII	: Sertifikat IKLA
Lampiran XIX	: Currikulum Vitae

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1: Daftar Pendidik TK Pertiwi 39 Trimulyo
- Tabel 3.2: Daftar Peserta Didik TK Pertiwi 39 Trimulyo
Tahun Ajaran 2018/2019
- Tabel 3.3: Daftar Peserta Didik TK Pertiwi 39 Trimulyo
Tahun Ajaran 2019/2020
- Tabel 3.4: Daftar Fasilitas Umum TK Pertiwi 39
Trimulyo
- Tabel 3.5: Daftar Fasilitas Kelas TK Pertiwi 39
Trimulyo
- Tabel 3.6: Daftar Latar Belakang Pendidikan Wali
Murid Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo
Tahun Ajaran 2019/2020
- Tabel 3.7: Daftar Pendidikan pendidik TK Pertiwi 39
Trimulyo
- Tabel 4.8: Daftar Pendidikan Pendidik TK Pertiwi 39
Trimulyo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan diri melalui proses yang panjang dan sistematis tanpa adanya batasan, karena pada kenyataannya pendidikan telah berlangsung dari manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Dalam GBHN Tap MPR No II/MPR/1983 dijelaskan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹ Pendidikan anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada saat inilah perkembangan otak anak berkembang sangat pesat dan maksimal, serta pembentukan syaraf secara mendasar sudah berkembang. Rangsangan pendidikan pada usia ini sangat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.²

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada

¹ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional GBHN Tap MPR No II/MPR/1983.

² Rika Sa'diyah, "*Pentingnya melatih kemandirian anak*", KORDINAT Vol. XVI No. 1 April 2017, hlm.2.

anak usia 0-6 tahun dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani guna membekali anak untuk menjalani pendidikan ditahap selanjutnya.³ Masa anak usia dini ini memegang peran sangat penting dalam perkembangan, dimana perkembangan fisik, bahasa, motorik, dan kognitif berkembang sangat pesat.⁴ Secara institusional pendidikan anak usia dini dapat diartikan juga sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Taman kanak-kanak memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, di taman kanak-kanak, terdapat beberapa aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yaitu moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, dan seni.⁵ Salah satu yang perlu dikembangkan juga pada anak yaitu karakter.⁶ Karakter merupakan sikap yang stabil

³ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

⁴ Sugito, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Proses Perkembangan Anak Usia Dini*, (Buletin PAUD, vol 9, 2010), hlm. 37.

⁵ Anita Yus, "Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak", (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenaga Perguruan Tinggi, 2005), hlm.17.

⁶ Ulfah Fari, "Manajemen PAUD", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hlm.22.

antara pernyataan dan tindakan.⁷ Pendidikan karakter juga dapat membantu anak dalam mengambil keputusan dengan tepat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat berkontribusi dan diterima baik dilingkungannya. Maka dari itu, perkembangan anak usia dini sangat perlu diperhatikan supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perkembangan manusia dipahami sebagai interaksi dari 3 sistem yang berbeda yaitu sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik yaitu semua proses biologi yang berguna untuk memfungsikan individu. Sistem ego yaitu mencakup proses berfikir atau penalaran. Sedangkan sistem sosial yaitu proses dimana seseorang menjadi bagian dalam lingkungannya.⁸

Dalam pendidikannya, anak usia dini akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, tentunya potensi setiap anak berbeda-beda. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting disepanjang usianya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

⁷ Yahya Khan, *“Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan”* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

⁸ Rika Sa'diyah, *“Pentingnya melatih kemandirian anak”*, *Jurnal KORDINAT* Vol. XVI No. 1 April 2017, hlm. 32.

Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak bagi pendidik. Pendidik harus mampu mengenali karakter setiap anak, serta mampu mengenali potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, supaya perkembangan anak dapat dioptimalkan.

Pendidik harus mendampingi anak dalam mengembangkan aspek-aspek setiap anak agar berkembang dengan maksimal. Peran pendidik tentu sangat mempengaruhi perkembangan anak, dimana pendidik merupakan komponen yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Karena anak usia dini merupakan peniru yang luar biasa dimana mereka masih awam dalam membedakan perbuatan baik dan buruk, sehingga mereka meniru orang lain yang ada di sekitarnya. Pendidikan anak usia dini dapat diberikan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang maksimal dengan lingkungan belajar yang kondusif.⁹ Lingkungan yang kondusif dapat dilaksanakan dengan adanya lembaga pendidikan yang menyediakan wahana bermain sebagai taman pendidikan anak usia dini sehingga anak dapat belajar sambil bermain dan menjadikan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan

⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Model Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*”, (Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional 1, 2011), hlm. 1.

menyenangkan.¹⁰ Sehingga anak merasa senang ketika berada di sekolah untuk belajar bersama guru dan teman-temannya.

Selain pendidik, peran orangtua juga dirasa sangat penting, karena orangtua merupakan model yang ditiru dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan rangsangan pendidikan. Lingkungan keluarga mampu membentuk perilaku yang melekat pada diri anak yang kemudian dapat diterapkan dalam masyarakat. Menurut Syamsul Anak merupakan amanah bagi orangtua, baik buruknya anak tergantung pada didikan orangtua.¹¹ Sebagai orangtua yang bijak, harus memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu dan menyelesaikan suatu hal sendiri tanpa rasa khawatir dan dengan memberikan sikap positif seperti memberikan dukungan, dan pujian atas usaha mandiri yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan maka ditemukan kasus peserta didik baru yang enggan ditinggal orangtuanya melebihi waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, sekolah mengizinkan anak ditunggu orangtua

¹⁰ Mukhtamar Latif, dkk, "*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 5

¹¹ Syamsul Munir Amin, "*Bimbingan Konseling dan Islam*", (Jakarta: Hamzah, 2010), hlm. 114.

dalam jangka waktu yang telah ditentukan, bahkan dihimbau untuk menemani anaknya di 3 hari pertama anak masuk sekolah sebagai maksud memberikan kesempatan bagi anak mengenali teman, kelas, guru, dan lingkungannya sehingga anak merasa nyaman, senang, aman, dan mulai mau belajar sendiri tanpa orangtua. Dalam kasus ini peran pendidik dirasa kurang maksimal karena orangtua lebih mendominasi di sekolah. Akibatnya anak menjadi kurang memperhatikan gurunya, dan lebih ingin ditemani oleh orangtua dalam melakukan segala sesuatu. Jika permasalahan di atas terus dibiarkan, anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya yang berdampak pada proses belajar. Selain itu kinerja pendidik dirasa menjadi kurang maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidik sangat perlu melakukan kerjasama dengan orangtua untuk melakukan upaya-upaya dalam menangani permasalahan tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan maka alasan penelitian di Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo adalah melihat dari latar belakang pendidikan semua pendidik yang merupakan sarjana pendidikan, dimana dalam UU Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa guru TK/RA harus memiliki

kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Artinya pendidik di TK Pertiwi 39 Trimulyo sudah memenuhi standar kualifikasi sebagai pendidik anak usia dini, yang seharusnya dapat mengaplikasikan kemampuannya untuk menarik perhatian anak. Namun kenyataannya masih ditemukan kasus anak yang tidak mau ditinggal orangtua melebihi waktu yang telah ditentukan pihak sekolah.

Di TK A Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul terdapat 2 dari 29 anak yang masih ditunggu orangtua. Dalam hal ini, pendidik dan orangtua harus mampu bekerjasama mengatasi permasalahan yang terjadi, tentunya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan faktor penyebabnya. Dua anak tersebut menunjukkan sikap yang berbeda dari teman-temannya. Mulai dari kurang aktif dalam proses belajar, kurang tanggap dengan perintah guru, kurang menunjukkan sikap ceria, kurang berani menunjukkan dirinya, sulit menyesuaikan diri dengan tempat maupun orang baru, pemalu atau tidak percaya diri, kurang mampu konsentrasi, cenderung pendiam, egois, pilih-pilih teman, serta selalu ragu-ragu dalam melakukan atau

menyelesaikan suatu pekerjaan sederhana.¹² Hal tersebut tentunya dapat menjadi penghambat dalam perkembangannya.

Dari permasalahan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar di Kelompok A Tk Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul”. Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi anak ingin ditunggu, serta bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam menangani dua anak yang masih ditunggu. Supaya mereka mau sekolah tanpa ditunggu orangtua seperti teman-teman lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul?
2. Bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu

¹² Observasi pada 26 November 2019 di kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo, Jetis, Bantul.

pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul.
2. Mengetahui bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menambah pengetahuan bagi pembaca maupun lembaga sekolah mengenai kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu pada jam belajar di kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul serta diharapkan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yang masih berupaya dalam menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar di Kelompok A Tk Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul” yang peneliti jadikan bahan rujukan. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian maka dilakukan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Latifah Nurul Hidayati dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan, Wirobrajan, Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu guru sangat memiliki peran penting dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Guru harus mampu berperan sebagai motivator, pengajar, mediator, pelatih, penasehat, pengelola kelas, pendorong kreativitas, fasilitator, kulminator,

evaluator, pembimbing, dan pendamping bagi anak. Penelitian ini juga membahas mengenai beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan kepercayaan diri. Faktor pendukung diantaranya orangtua, guru, teman, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, faktor penghambat diantaranya pola asuh orangtua, teman, dan kondisi anak.¹³ Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara guru mengembangkan rasa percaya diri bagi anak kelompok A RA Bintang Kecil, dimana hanya rasa percaya diri saja yang akan dikembangkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada berbagai bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu pada jam belajar di kelompok A TK Pertiwi 39 berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, yang mungkin saja terjadi karena kurangnya rasa percaya diri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Adhim Kurnia Alfiansyah dengan judul “Studi Dampak Pendampingan Orangtua dalam Jam Belajar Sekolah PAUD Usia 4-5 Tahun (Studi PAUD Kartika di Desa

¹³ Latifah Nurul Hidayati, “Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok A RA Bintang Kecil Ketanggungan, Wirobrajan, Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa penyebab anak selalu ingin ditunggu yaitu kasih sayang yang berlebihan atau pola asuh yang permisif, rasa khawatir berlebih pada orangtua, anak terbiasa dimanja, dan perkembangan sosial yang kurang baik. Biasanya anak kurang mampu beradaptasi dan merasa nyaman jika hanya dekat dengan orangtua. Serta pendampingan orangtua ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan sosialnya.¹⁴ Pendampingan di sini diartikan sebagai orangtua yang ikut ke sekolah menunggu anaknya hingga jam belajar selesai. Penelitian ini sama-sama mencari faktor penyebab anak ingin didampingi orangtua di sekolah, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh pendampingan orangtua di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu pada jam belajar melihat dari berbagai pengaruh yang dapat terjadi.

¹⁴ Adhim Kurnia Alfiansyah “*Studi Dampak Pendampingan Orangtua dalam Jam Belajar Sekolah PAUD Usia 4-5 Tahun (Studi PAUD Kartika di Desa Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Inggar Dzurriya Auli dengan judul “Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah di Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini mengatakan 75% anak-anak menolak sekolah disebabkan oleh kecemasan atau ketakutan berpisah dari orangtuanya. Fobia sekolah memiliki pengaruh akademik dan sosial anak. Salah satunya anak menjadi kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan orang di lingkungan sekolahnya. Kurangnya kemampuan bersosialisasi akan berdampak pada prestasi belajar, karena anak akan bergantung pada orangtua, serta menyebabkan ketidakpatuhan kepada guru di sekolah. Kecemasan atau ketakutan tersebut menjadi hal yang irasional dan berdampak pada keinginan anak tidak mau ditinggal orangtua bahkan sampai tidak mau sekolah. Dalam kasus ini guru perlu melakukan pendekatan dan metode pembiasaan. Selain dengan pendekatan dan metode di atas, guru juga perlu bekerjasama dengan kepala sekolah untuk mengembangkan perilaku keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian di sekolah. Pada penelitian yang dilakukan ini lebih mengulas lebih dalam lagi mengenai faktor penyebab anak masih ingin ditunggu orangtua di sekolah, serta bagaimana

bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak berdasarkan faktor penyebabnya.¹⁵

Keempat, jurnal yang ditulis oleh I'in M. Thamrin, DKK dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian anak terutama saat anak menyelesaikan tugas tanpa adanya bantuan berlebih dari orangtua. Penelitian ini berfokus pada identifikasi upaya yang dapat di lakukan hanya untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini saja.¹⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus pada bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu pada jam belajar supaya segala perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Kelima, jurnal yang di tulis oleh Yayan Mulyana dengan judul “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam

¹⁵ Inggar Dzurriya Auli, “*Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah di Taman Kanak-Kanak*”, *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁶ I'in M. Thamrin, DKK, “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian anak usia 5-6 Tahun di Taman Kan ak-kanak*, jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2017.

Meningkatkan Kemandirian Anak TK ABA Pendekan Galur”. Penelitian ini berisi mengenai bentuk kerjasama orangtua dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak, salah satunya dengan adanya peraturan sekolah di mana orangtua tidak boleh mendampingi anak ketika jam sekolah dan adanya kerelaan orangtua menyerahkan anak pada guru di sekolah.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada kerjasama orangtua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus pada kerjasama guru dan orangtua supaya anak tidak ditunggu lagi ketika belajar disekolah.

F. Kajian Teori

1. Konsep Kerjasama Guru dan Orangtua

Kerjasama merupakan usaha yang dilakukan bersama antara dua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama juga diartikan sebagai suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk perwujudan dari manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kerjasama hanya dapat dilakukan oleh individu-individu yang sadar akan kepentingan bersama. Dengan demikian, kerjasama

¹⁷ Yayan Mulyana, “*Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK ABA Pendekan Galur*”, jurnal AMIK BSI YOGYAKARTA, 2011

guru dan orangtua dapat dilakukan karena memiliki tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan tumbuh kembang anak.¹⁸ Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola, dan masyarakat saling bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik anak sehingga dapat berakibat pada tumbuh kembangnya.

Kerjasama guru dan orangtua dapat dikatakan ideal apabila terdapat koordinasi dan konsultasi yang dilakukan secara intensif. Koordinasi disini diartikan sebagai penyesuaian yang tepat sehingga hal satu dengan yang lainnya seimbang. Sedangkan konsultasi diartikan sebagai suatu kegiatan meminta atau memberi nasehat yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Kerjasama guru dan orangtua juga harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dimana analisis struktur sekolah seperti sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana dan prasarana, finansial, sistem informasi, dan lain sebagainya merupakan tanggungjawab orangtua, sekolah, dan pihak-pihak

¹⁸ B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Yogyakarta: FIPUNY, 2006), hal. 90.

yang terkait. Demi kepentingan bersama, kesempatan untuk berpendapat dibuka seluas-luasnya. Kerjasama guru dan orangtua dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal yaitu mengadakan pertemuan rutin minimal pada saat penerimaan peserta didik baru, membuat kartu bimbingan guru dan orangtua, adanya penyerahan hasil belajar anak atau portofolio selama 1 semester sehingga orangtua mengetahui kemampuan atau tingkat ketercapaian anaknya masing-masing, melakukan kunjungan pendidik ke rumah wali murid atau sebaliknya, membentuk komite sekolah yang berisi kumpulan orangtua dan pendidik guna memberikan informasi kepada kedua belah pihak tentang peningkatan kegiatan pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, dan dengan melakukan *case conference* atau melakukan pertemuan yang membicarakan mengenai kasus-kasus yang terjadi di sekolah.

2. Profesionalisme Guru

Guru merupakan pendidik profesional dalam bidang pendidikan yang sudah menyelesaikan pendidikannya yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga merupakan orangtua kedua anak di sekolah. Selain

itu, guru memiliki peran dan fungsi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. P2TK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memetakan beberapa tugas dan fungsi guru yaitu sebagai berikut¹⁹:

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	Sebagai Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik. - Mengembangkan kepribadian peserta didik. - Memberikan keteladanan. - Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
	Sebagai Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan pembelajaran - Melaksanakan pembelajaran yang mendidik - Menilai proses dan hasil Pembelajaran
	Sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong berkembang perilaku positif dalam pembelajaran

¹⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 19.

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
		- Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.
	Sebagai Pelatih	- Melatih keterampilan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran - Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran
Membantu Pengelolaan dan pengembangan program sekolah	Sebagai Pengembang Program	- Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
	Sebagai Pengelola Program	- Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
Mengembangkan Keprofesionalan	Sebagai Tenaga Profesional	- Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

Sedangkan profesionalisme berasal dari kata *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”.²⁰ *Profession* juga diartikan sama dengan kata *occupation* yang berarti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui jenjang pendidikan atau latihan khusus.²¹ Pendapat lain menjelaskan bahwa profesi merupakan suatu lapangan pekerjaan yang melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli, artinya bahwa profesi ini merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu yang didapat melalui jenjang pendidikan yang intensif.

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadili, “*Kamus Inggris Indonesia*”, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, hlm. 449

²¹ Arifin, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, hlm. 105

²² Namsa, M. Yunus, “*Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 29.

Adapun kata profesional itu sendiri berasal dari kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut. Sedangkan guru menurut Undang undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama medidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan pada dasarnya menggambarkan persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut.²³ Guru merupakan pekerjaan profesi, yang harus memiliki beberapa persyaratan atau kompetensi. Kompetensi guru mencakup

²³ Mulyasa, E, “*Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201.

empat hal penting yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjuk pada *performance* yang bersifat rasional dan memenuhi persyaratan dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Untuk menjadi seorang guru perlu mengetahui dan mampu menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional, prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a Guru harus mampu merebut perhatian peserta didik pada materi yang akan diberikan, serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan berpendapat.
- c Guru harus memberikan kegiatan apersepsi agar peserta didik lebih aktif dalam belajar.

- d Guru harus mampu menjelaskan secara berulang-ulang hingga peserta didik paham.
- e Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik.
- f Guru harus mengembangkan hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas

3. Orangtua

Orangtua diartikan sebagai dua individu yang terikat hubungan pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.²⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Thamrin Nasution, dimana ia berpendapat bahwa orangtua merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam sehari-hari disebut bapak dan ibu. Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua merupakan 2 orang yang terikat hubungan pernikahan yang bertanggung jawab atas keluarganya. Orangtua dituntut untuk mampu mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi penerus bangsa yang beragama dan bermoral. Tentunya dalam mengarahkan dan mendidik anak orangtua menggunakan pola asuh yang berbeda-

²⁴ Gunarsa, D Singgih, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 27.

beda. Berikut bentuk pola asuh yang dapat digunakan orangtua:

a Otoriter

Jenis pengasuhan ini sangat tegas dan keras dengan melibatkan beberapa aturan. Pada pola asuh ini anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak disiplin penerapannya. Dengan demikian anak belajar hanya mengharapkan hadiah saja. Hukuman yang diberikan pada pola asuh ini biasanya hukuman yang terlalu keras. Hukuman yang terlalu keras dapat mengakibatkan ketakutan dan kemarahan yang berlebih. Namun pola asuh ini masih dipercaya sebagai pengasuhan yang paling efektif bagi anak yang mengartikan suatu hal masih harfiah dan sederhana.

Menurut Hurlock, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak menjelaskan pada anak tentang alasan-alasan mana yang boleh dilakukan.
- 2) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan.

- 3) *Punishment* selalu diberikan pada perbuatan yang salah dan melanggar aturan.
- 4) *Reward* jarang diberikan pada perbuatan yang benar.²⁵

Ketika anak tumbuh dewasa biasanya mereka tidak bahagia, selalu merasa ketakutan, mudah merasa sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, dan membenci orangtua.

b Permisif

Pola asuh ini berarti orangtua tidak memberikan batasan pada anak dan akibatnya anak akan tumbuh tanpa arahan yang biasa memiliki sifat manja. Masalah yang dapat terjadi pada anak karena pola asuh ini, anak menjadi tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Pada akhirnya dapat menghambat perkembangan moral anak.

Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri.
- 2) Acuh tak acuh dengan anak, pasif atau masa bodoh.

²⁵ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 256.

- 3) Hanya memenuhi kebutuhan materil saja.
- 4) Selalu memberikan apa saja yang anak inginkan tanpa ada batasan.
- 5) Kurangnya hubungan yang harmonis antar keluarga.
- 6) Anak menjadi mendominasi di rumah.

Menurut Baumrind, *permissive Indulgent* merupakan pengasuhan dimana orangtua terlibat dengan anak namun tidak mengontrol mereka. Dengan demikian, anak tidak dapat belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu ingin dituruti. Akibatnya anak lebih mendominasi, egosentris, tidak mengikuti peraturan, dan kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebaya.

c Moderat atau Demokratis

Pola asuh ini didasari dengan rasa hormat orangtua pada anaknya. Pola asuh ini biasanya memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua biasanya bersifat fleksibel. Artinya, mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk mau bercerita atau terbuka kepada mereka. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini sangat menghargai sikap disiplin dan tingkah laku anak yang baik. selain itu orangtua juga

menghormati peran anak di rumah dan dalam pengambilan keputusan meskipun orangtua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini sebagai berikut:

- 1) Anak memiliki hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya.
- 2) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar aturan.
- 3) *Punishment* diberikan pada perbuatan yang salah dan melanggar aturan.
- 4) *Reward* diberikan pada perbuatan yang benar dan berprestasi.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai di lingkungan dan masyarakat.

4. Hakekat Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Dalam psikologis dan mentalis kemandirian berarti suatu keadaan seseorang yang mampu memutuskan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Seseorang dikatakan

mandiri apabila telah mampu berfikir dengan seksama mengenai hal yang akan dikerjakan atau diputuskan, baik dalam segi manfaat atau keuntungan maupun segi positif-negatifnya.²⁶ Kemandirian juga diartikan sebagai usaha dalam melepaskan diri dari orangtua dengan tujuan menemukan jati diri melalui proses mencari identitas ego.²⁷ Selain itu, sikap mandiri juga diartikan sebagai adanya percaya terhadap ide atau gagasan sendiri, yang berkenaan dengan penyelesaian suatu hal hingga tuntas tanpa adanya keraguan didalamnya. Pendapat lain mengatakan bahwa sikap mandiri merupakan kemampuan seseorang dalam mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap seseorang yang sudah tidak lagi bergantung pada orang lain, baik dalam membuat keputusan maupun dalam hal mengelola waktu dan mampu berfikir secara mandiri, serta berani menanggung

²⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 53.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 276

resiko dari keputusan yang telah diambil.

Kemandirian dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu:

a Kemandirian emosi

Kemandirian emosi merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan emosional individu terhadap orang yang sering berinteraksi padanya.

b Kemandirian kognitif

Kemandirian kognitif merupakan kemampuan seseorang bebas dalam mengambil keputusan tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain.

c Kemandirian nilai

Kemandirian nilai merupakan kebebasan dalam mengartikan atau memaknai suatu hal yang benar atau salah, baik atau buruk, dan apa yang berguna atau sia-sia bagi dirinya.

Kemandirian anak tampak ketika mereka mampu menyelesaikan segala aktivitas sederhana tanpa bantuan orang lain. Secara umum kemandirian anak dapat diukur melalui bagaimana cara anak dalam bertingkah laku baik secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Dalam memperoleh kemandirian baik secara fisik, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan tanggung jawab. Anak yang mandiri biasanya mampu

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki fungsi dalam mengembangkan kemandirian anak, guru sebagai pembimbing yang berfungsi untuk membantu anak menemukan potensi yang dimiliki, serta membantu anak supaya mampu melaksanakan tugas perkembangannya. Selain itu, guru juga sebagai penanggung jawab atas proses pembelajaran yang dapat melatih dan membiasakan anak untuk mandiri dalam melakukan segala aktivitasnya.

Guru harus kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan kemandirian anak sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri seiring dengan proses belajarnya. Kemandirian disini bukan hanya yang bersifat fisik, namun juga yang bersifat psikologis seperti mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan percaya diri. Melatih kemandirian anak dapat dilakukan guru dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan memberikan kepercayaan pada anak. Selain itu, guru juga dapat melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti membiarkan anak mengambil minuman atau makanannya sendiri,

memakai atau melepas sepatunya sendiri, ke toilet sendiri, dan lain sebagainya.

a. Standar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun

Anak pada usia 3 tahun sering disebut dengan istilah usia sulit karena pada usia ini anak sangat rawan terhadap penyakit, selain itu pada usia 3 tahun anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Mereka akan mulai menuntut kebebasan yang jarang berhasil, akibatnya anak menjadi suka melawan, keras kepala, menjengkelkan, tidak disiplin, dan manja. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya. Standar tingkat perkembangan sosial-emosional anak usia 3-4 tahun antara lain:

- 1) Mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, dan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Terdapat beberapa indikator yang menandakan anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu senang bermain dengan teman, mampu menunjukkan perhatian terhadap orang di sekitarnya, mau menolong temannya, mau berbagi dengan

temannya, serta mendengar dan berbicara dengan orang di sekitarnya

- 2) Mampu menjaga keamanannya sendiri. Pada usia 3-4 tahun anak sangat bersemangat sekaligus sesekali berbuat kasar, hal tersebut karena anak sedang belajar memahami dunia mereka. Anak pada usia ini seringkali berlarian tanpa arah, mudah terjatuh, mudah terkena benturan karena rasa ingin mencoba hal baru dan rasa ingin tahunya yang tinggi, karena hal tersebut tanpa disadari anak melakukan hal yang berbahaya. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik memiliki kesadaran untuk menghindar dari benda-benda yang berbahaya, dan menolak sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman.
- 3) Mulai menunjukkan rasa percaya diri. Terdapat indikator anak yang sudah percaya diri yaitu berani mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, pertanyaan-pertanyaan, berani tampil di depan teman-temannya, dan menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya sendiri.

- 4) Sudah mandiri. Tingkat kemandirian anak usia 3-4 tahun berbeda dengan tingkat kemandirian anak usia 2-3 tahun. Tingkat kemandirian anak usia 3-4 tahun lebih mengarah pada kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Terdapat indikator anak usia 3-4 tahun yang sudah mandiri yaitu mampu menolong dirinya sendiri saat makan, maupun ke toilet, mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis, mampu memilih kegiatan yang disukai, dan mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri.
- 5) Mampu menunjukkan emosi yang wajar. Terdapat indikator anak yang mampu menunjukkan emosi yang wajar yaitu dapat dibujuk ketika menangis, mampu menunjukkan emosi negatif ketika tidak nyaman seperti sedih atau menangis, mampu menunjukkan emosi yang positif ketika mendapat hadiah seperti senang, tertawa, dan bahagia.
- 6) Mampu disiplin. Disiplin yang ditunjukkan oleh anak usia 3-4 tahun yaitu dengan mampu menunggu giliran,

dan memiliki kegiataan yang teratur seperti makan, tidur, dan mandi.

- 7) Mampu bertanggung jawab. Tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak usia 3-4 tahun yaitu dengan mampu menjaga barangnya sendiri dan barang orang lain, meletakkan sesuatu di tempatnya, dan mau membereskan benda-benda yang sudah digunakan seperti mainan²⁸.

5. Sekolah

Sejak manusia dilahirkan, mereka memiliki potensi yang besar yang dapat dikembangkan. Untuk dapat berkembang, seseorang membutuhkan bimbingan dan arahan dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Namun seseorang tidak dapat hanya bergantung pada orang lain. Keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu kekuatan, keinginan, dan keyakinan. Disaat inilah seseorang dituntut untuk mandiri. Kemandirian seorang anak hakekatnya bersifat jamak. Artinya, anak dikatakan mandiri dilihat dari berbagai aspek, yaitu fisik, sosial, emosional, dan moral dimana kemandirian

²⁸ Novan Ardy, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 121.

merupakan pintu menuju anak tumbuh menjadi dewasa. Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat, merupakan lembaga yang berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Menurut Supriyanto, sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, dan perguruan tinggi. Sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya terencanakan. Sekolah memiliki tujuan yaitu sebagai tempat mengajarkan anak agar mampu memajukan bangsa. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang SISDIKNAS Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara.²⁹ Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.³⁰

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Lembaga PAUD dimulai sejak usia 0-6 tahun. Lembaga PAUD memberikan bekal bagi anak untuk menyiapkan pendidikan berikutnya melalui kegiatan belajar sambil bermain. Banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang baik sesuai dengan harapan para orang tua. Dalam mengembangkan kebijakan dan standarisasi teknis untuk pendidikan usia dini harus memperhatikan 4 prinsip yang terkandung dalam konvensi hak anak, yaitu:

- a Non Diskriminasi
- b Dilakukan demi kebaikan anak
- c Mengakui adanya hak hidup
- d Penghargaan terhadap pendapat anak³¹

²⁹ DEPDIKNAS .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

³⁰Atika Aziz, “4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO” (Online) tersedia: [Http://Atikatikaaziz.Blogspot.com.2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-UNESCO.html?m=1](http://Atikatikaaziz.Blogspot.com.2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-UNESCO.html?m=1), (12 Mret 2012)

³¹ Wahyudin Uyu, DKK, “Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini”, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 42.

Lembaga pendidikan anak usia dini meliputi:

- a Taman Kanak-Kanak (TK)
 - 1) Dasar Penyelenggaraan Pendidikan TK.
Dasar penyelenggaraan pendidikan TK berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.
 - 2) Tujuan Pendidikan TK. Pendidikan TK memiliki tujuan yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, mengembangkan kepribadian dan potensi anak sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, membantu perkembangan dasar mengenai sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 3) Bentuk dan Program Pendidikan TK. TK juga memiliki bentuk dan program diantaranya yaitu TK merupakan satuan pendidikan pada jalur formal bagi anak usia 4 s.d 6 tahun, lama pendidikan 1 atau 2 tahun, pendidikan di TK dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.³²
- 4) Pelaksanaan Pendidikan TK. Sebutan “Taman” pada taman kanak-kanak berarti tempat yang aman dan nyaman untuk belajar sambil bermain” sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman, nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain. Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip: “Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 4 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990.

Bermain”. Bermain merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi anak didik. Melalui pendekatan bermain ini, anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni.

b Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk layanan PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan. Penyelenggaraan KB harus memenuhi persyaratan minimal yang meliputi: peserta didik, pendidik, pengelola, persyaratan pendirian dan prosedur pendirian dan pengelolaan administrasi dan pelaporan dan pembinaannya. Hakikat pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain merujuk pada:

- 1) Pengertian anak bayi tiga tahun (batita).
- 2) Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional.
- 3) Teori psikologi perkembangan anak.
- 4) Kontinum perkembangan belajar anak.
- 5) Bentuk pendidikan di Kelompok Bermain.

Tujuan pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain adalah untuk menanamkan dasar

pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar siap memasuki pendidikan selanjutnya. Pendekatan pengelolaan kegiatan di kelompok bermain dilakukan berdasarkan prinsip berikut:

- 1) Prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, kreatif dan inovatif, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan keterampilan hidup, menggunakan berbagai media dan sumber belajar.
- 2) Prinsip perkembangan anak.
- 3) Prinsip belajar melalui bermain.

Untuk mengembangkan konsep belajar melalui bermain maka ada tahap-tahap kegiatan pengembangan bermain di KB, yaitu :

- a) Bermain eksploratoris
- b) Bermain energetik
- c) Bermain ketrampilan
- d) Bermain sosial
- e) Bermain imajinatif.

c Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu. TPA menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah. Pendekatan TPA melalui prinsip pendidikan anak, prinsip perkembangan anak, dan dasar filsafat pendidikan di TPA.

d Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Satuan PAUD yang sejenis merupakan area program pelayanan anak usia dini yang tujuannya sama dengan lembaga PAUD lainnya. Pelaksanaan SPS lebih fleksibel bergantung pada kesepakatan antara warga dan pengelola SPS tersebut. Tempat belajarnya juga lebih fleksibel dan bisa dilakukan di mana saja. Tujuan SPS memberikan layanan kesehatan, gizi, serta psikososial secara holistik dan terintegrasi. Pendekatan lembaga Satuan PAUD Sejenis berorientasi pada hal-hal berikut :

- 1) Prinsip pendidikan anak
 - 2) Prinsip perkembangan anak
 - 3) Optimalisasi layanan Pos PAUD
 - 4) Optimalisasi program
 - 5) Optimalisasi ketenagaan
 - 6) Optimalisasi prasarana
 - 7) Optimalisasi sarana
 - 8) Berpusat pada anak
- e Raudatul Athfal (RA)

Raudatul athfal merupakan jenjang pendidikan anak usia dini di bawah pengelolaan Kementerian Agama. RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. RA memiliki fungsi yaitu membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

1) *Day Care*

Day Care memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya memberikan program layanan bagi anak usia dini baik layanan pengasuhan, perawatan, pembinaan, maupun layanan pendidikan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat positif bagi masyarakat maupun masyarakat secara luas. *Day Care* bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak batita usia 0–3 tahun dan anak usia 3–6 tahun dalam lingkungan yang kondusif dan nyaman.³³

³³ Cucu Eliyawati, “*Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*”, (Jakarta : DEPDIKNAS Ditjen Dikti, 2005), hlm 143

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif mengenai kerjasama guru dan orangtua dalam menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar di kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul yaitu dari sisi anak adanya trauma pada sekolah sebelumnya, kurangnya rasa percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. Dari sisi guru yaitu kurangnya pengalaman guru dalam menangani permasalahan serupa serta kurang kreatifnya guru dalam memberikan berbagai cara untuk mengambil hati anak. Sedangkan dari orangtua yaitu kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana cara mengatasi anak yang tidak mau ditinggal atau tidak mandiri dan berani.
2. Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu

Trimulyo Jetis Bantul yaitu saling terbuka mengenai perilaku anak di sekolah maupun di rumah. Dengan guru maupun orangtua saling terbuka sangat membantu dalam upaya penanganan anak sehingga upaya-upaya yang dilakukan bersifat *continuu*. Selain itu, juga memberikan motivasi anak. memberi motivasi anak dilakukan guru maupun orangtua dengan memberikan contoh anak yang sudah mandiri dan berani sekolah sendiri ataupun dengan memberikan *reward* pada anak berupa hadiah maupun pujian. Mengambil hati anak, mengambil hati anak dilakukan guru dengan menyambutnya di depan kelas dengan senyuman dan mengajak anak bicara, sedangkan orangtua menyiapkan bekal makanan yang disukai untuk dibawa ke sekolah. Membuat hati anak senang di sekolah, dan melalui 3 minggu tahap penungguan, dan percaya kepada guru. Orangtua memberikan kepercayaan pada guru untuk menemani proses belajar anak bahwa guru akan memberikan bantuan pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, maka terdapat saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah, guru kelas, dan orangtua sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Berhubungan dengan kerjasama guru dan orangtua, terdapat beberapa standar dalam melakukan kerjasama guru dan orangtua agar kerjasama yang dilakukan dapat efektif yaitu dengan melakukan koordinasi dan konsultasi, dengan pendekatan partisipatif, melakukan pertemuan wali murid setidaknya saat penerimaan peserta didik baru, membuat kartu komunikasi, melakukan kunjungan ke rumah wali murid, membentuk komite sekolah, dan mengadakan *case conference*. Berdasarkan beberapa standar diatas, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, TK Pertiwi 39 Trimulyo hanya melakukan koordinasi dan konsultasi, kerjasama dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dan melakukan pertemuan wali murid pada awal semester dan diakhir semester. Dalam hal ini, supaya kerjasama guru dan orangtua yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, maksimal, dan efektif pihak sekolah perlu melakukan standar-

standar yang ada atau setidaknya membuat kartu komunikasi antara guru dan orangtua supaya koordinasi dan konsultasi yang telah dilakukan bersifat *continu* atau berkelanjutan.

2. Bagi guru kelas

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat data pendidikan pendidik yang menyatakan pendidik TK Pertiwi 39 Trimulyo merupakan sarjana pendidikan. Namun, berdasarkan hasil observasi yang didapatkan, situasi kelas dan sekolah saat itu, guru kurang mampu merebut perhatian anak dan kurang kreatif dalam melakukan berbagai cara supaya anak tertarik dan orangtua tidak lagi menjadi dominan di sekolah. Sehingga guru perlu melakukan berbagai kemampuannya untuk mampu merebut perhatian anak tentunya dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

3. Bagi orangtua

Seharusnya para orangtua tidak meninggalkan anak-anak mereka di hari pertama masuk sekolah, orangtua juga perlu melatih rasa percaya diri anak sebelum masuk sekolah, selain itu orangtua juga perlu melatih keberanian anak pada lingkungan baru. Untuk dapat menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar guru dan

orangtua perlu melakukan kerjasama yang baik secara perlahan dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Kurnia Adhim, 2015, "*Studi Dampak Pendampingan Orangtua dalam Jam Belajar Sekolah PAUD Usia 4-5 Tahun (Studi PAUD Kartika di Desa Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*", Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sari, Kumayang Anggun, dkk, 2016, "*Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*", Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, nomor 1, hal 1-6.
- Mardiana, Anissa (A11010017), 2014, "*Hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah kelompok a paud pertiwi 1 kota bengkulu*", skripsi diterbitkan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Lie, Anita dan Sarah Prasti, 2005, "*101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*", Jakarta: PT Alex Media Komtindo.
- Arifin, 1995, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*", Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke- 3.
- BPKB Jawa Timur, 2001, *Modul Pendampingan*, Surabaya: Asian Star.
- Desmita, 2011, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gea A A, 2002, "*Relasi dengan Diri Sendiri*", Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Gunarsa, Dirga Singgih, 1978, "*Psikologi Keluarga*", Jakarta: Mutiara.
- Basri, Hasan, 1996, "*Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniah, Hina, Anggun Kumayang Sari, 2016, "*Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia*", Jurnal ilmiah potensia, vol 1, nomor 1, hal 5.
- Hurlock, Elizabeth, 1978, "*Perkembangan Anak Jilid 2*", Jakarta: Erlangga.
- Idayati, 2010, "*Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemampuan Sosial, Emosional, dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Diponegoro Dampit*", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Thamrin, M. I'in, DKK, 2017, "*Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak*", Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak.
- Izzaty, Rita Eka, 2005, "*Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*", Jakarta: Depdiknas.
- Echols, M. John dan Hassan Shadili, 1996, "*Kamus Inggris Indonesia*", Jakarta: PT. Gramedia, Cet. Ke-23.
- Santrock, W. John, 2003, "*Adolesence Perkembangan Remaja*", Jakarta: Erlangga.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, "*Model Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*", Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional.
- Kunandar, 2007, "*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1.
- Miles, B Mettew and Mitchel Hubermen, 1993, "*Analisis Data Kualitatif*", Terj..Rohandi Rosidi, Jakarta:UII Press.
- Latif, Mukhtamar, dkk, 2013, "*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*", Jakarta: KENCANA.
- Yunus, M. Namsa, 2006, "*Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Pustaka Mapan, Cet. Ke-1,
- Vernita, Leny, 2018, "*Pengaruh Bonding Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018*", Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung.
- Muhadjir, Noeng, 1998, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Putra, Nusa, Ninin Dwilestari, 2012, "*Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*", Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sa'diyah, Rika, 2017, "*Pentingnya melatih kemandirian anak*", KORDINAT Vol. XVI No. 1 hal 24.

- Purna, Sastra Rozi dan Arum Sukma Kinasih, 2015, "*Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*", Jakarta: PT.Indeks.
- Soekarjo, Margono, 2004, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, Soegeng, 2002, "*Pendidikan Anak Usia Dini*", Jakarta: Citra Pendidikan.
- Covey, R Steven, 1997, "*The Seven Habits of Highly Effective People*", Terjemahan Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugito, 2010, "*Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Proses Perkembangan Anak Usia Dini*", Buletin PAUD, vol. 9, nomor 1, hal 20.
- Sugiyono, 2010, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", Bandung: ALFABETA CV.
- Sutrisno, Setyowati Harjono, 2005, "*Pengenalan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*", Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat.
- Suyadi, 2014, "*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, Munir Syamsul, 2010, "*Bimbingan Konseling dan Islam*", Jakarta: Hamzah.
- Tohirin, 2012, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fari, Ulfah, 2015, "*Manajemen PAUD*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional GBHN Tap MPR No II/MPR/1983.

Parker, 2005, "*Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*", Alih bahasa: Bambang Wibisono, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Khan, Yahya, 2010, "*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*", Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Mulyana, Yayan, 2011, "*Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK ABA Pendekan Galur*", jurnal AMIK BSI YOGYAKARTA vol 7, nomor 1, hal 8.

Yus, Anita. 2005. "*Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*", Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenaga Perguruan Tinggi.

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: tk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-0395/UN.02/KP/PP.00.9/ 10 /2019 Yogyakarta, 3/10/2019

Lamp. : Proposal Skripsi

Hal : Penunjukan Pembimbing
Skripsi

Kepada :

Bapak/Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua jurusan dan ketua Prodi pada tanggal : 02 September 2018 perihal pengajuan proposal Skripsi Mahasiswa program SKS tahun akademik : 2018/2019 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Halimatu Shofiyah

NIM : 16430031

Jurusan : PIAUD

Dengan Judul :

PENGARUH PENDAMPING ORANGTUA DI SEKOLAH
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI TK PERTIWI 39
BOLU, TRIMULYO, JETIS, BANTUL

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

a.n. Dekan
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.
NIP. 19570918 199303 2 002

Tembusan :

1. TU Jurusan,
2. Penasehat Akademik ybs.
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: fk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Halimatu Shofiyah
Nomor Induk : 16430031
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester : VII
Tahun Akademik : 2019/2020

Telah Melakukan Seminar Proposal Riset Tanggal : 10 Desember 2019

Judul Skripsi :

UPAYA GURU DALAM MENANGANI ANAK YANG MASIH
DITUNGGU ORANGTUA DI JAM BELAJAR SEKOLAH
KELOMPOK A TK PERTIWI 39 BULU TRIMULYO JETIS BANTUL

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Ketua Prodi PIAUD

Dr. Hj. Emi Munastiwi, M.M.
NIP. 19570918 199303 2 002

Lampiran III : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN.

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
E-mail : fk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-0074 /Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2020 14 Januari 2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth : Kepala TK Pertiwi 39 Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "KERJASAMA GURU DAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK YANG MASIH DITUNGGU PADA JAM BELAJAR DI KELOMPOK A TK PERTIWI 39 BULU TRIMULYO JETIS BANTUL", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Halimatu Shofiyah
NIM : 16430031
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Bulu, RT 007, Trimulyo, Jetis, Bantul

untuk mengadakan penelitian di TK Pertiwi 39 BULU, Trimulyo, Jetis, Bantul. dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun waktunya

dimulai tanggal : Januari 2020- Februari 2020

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Halimatu Shofiyah
 NIM : 16430031
 Pembimbing : Dra. Nadlifah, M. Pd.
 Judul : Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar Di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

No.	Tanggal	Bimbingan	Materi	Ttd
1.	14 Oktober 2019	Bimbingan ke-1	Bimbingan proposal skripsi	
2.	11 November 2019	Bimbingan ke-2	Revisi judul dan latar belakang	
3.	18 Desember 2019	Bimbingan ke-3	Seminar proposal	
4.	26 Desember 2019	Bimbingan ke-4	Revisi proposal skripsi	
5.	07 Januari 2020	Bimbingan ke-5	Revisi bab 2	
6.	27 Januari 2020	Bimbingan ke-6	Revisi bab 3, dan 4	
7.	04 Februari 2020	Bimbingan ke-7	Revisi bab 5	
8.	29 Februari 2020	Bimbingan k3-8	ACC skripsi	

Yogyakarta, 29 Februari 2020
 Pembimbing

Dra. Nadlifah, M. Pd.
 NIP. 19680807 199403 2 003

Lampiran V : Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No.	Objek	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Profil sekolah	✓		
2.	Data pendidikan terakhir pendidik	✓		
3.	Keadaan sarana dan prasarana	✓		
4.	Kegiatan belajar mengajar kelompok A	✓		
5.	Perilaku SAA dan GR selama di sekolah	✓		

Pedoman Wawancara**A. Dengan Kepala Sekolah**

1. Apa sajakah visi, misi, dan tujuan TK Pertiwi 39 Trimulyo?
2. Bagaimana letak geografis TK pertiwi 39 Trimulyo?
3. Bagaimana kurikulum yang digunakan TK Pertiwi 39 Trimulyo?
4. Bagaimana sejarah singkat TK Pertiwi 39 Trimulyo?
5. Bagaimana keadaan pendidik TK Pertiwi 39 Trimulyo?
6. Apakah peserta didik TK Pertiwi 39 Trimulyo sudah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik anak usia dini?
7. Apa sajakah faktor penyebab anak masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
8. Adakah peraturan sekolah yang mengharuskan anak tidak boleh ditunggu orangtua pada waktu tertentu?
9. Adakah cara sekolah dalam menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar?

B. Dengan Guru Kelas/Wali Kelas

1. Bagaimanakah perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh anak yang masih ditunggu orangtua ketika berada di dalam kelas?
2. Berapa lama anak minta ditunggu orangtua ketika belajar di sekolah?
3. Apa sajakah faktor penyebab anak masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
4. Bagaimana perkembangan kognitif anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
5. Bagaimana perkembangan kemandirian anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
6. Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
7. Adakah dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak?
8. Bagaimana bentuk kerjasama guru dengan orangtua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar?
9. Adakah kendala dalam proses menangani anak yang masih ditunggu orangtua pada jam belajar?
10. Butuh waktu berapa lama anak akhirnya mau ditinggal orangtua?

C. Dengan Orangtua

1. Berapa lama anak tidak mau ditinggal pada jam belajar?
2. Apa alasan anak tidak mau ditinggal pada jam belajar?
3. Bagaimana perilaku anak ketika di rumah?
4. Bagaiman pola asuh yang digunakan orangtua ketika di rumah?
5. Bagaimana kemampuan anak dalam bersosial dengan anak sebayanya di rumah?
6. Apakah sudah mencoba meninggalkan anak untuk belajar sendiri di sekolah?
7. Bagaimana reaksi anak ketika ibu mencoba meninggalkannya?
8. Apakah sudah ada kerjasama yang dilakukan dengan pihak sekolah untuk mengatasi anak supaya mau ditinggal?
9. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak sekolah untuk menangani anak supaya mau ditinggal?
10. Bagaimana perilaku atau sikap anak setelah mau ditinggal belajar sendiri di sekolah?

D. Dengan Peserta Didik

1. Siapa nama kamu?
2. Apakah kamu senang belajar di sekolah bersama ibu guru dan teman-teman?
3. Apakah teman-teman kamu baik semuanya?
4. Adakah teman-teman yang suka jahil dengan kamu?
5. Apakah Ibu guru di sekolah baik semua?

Lampiran VII : Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

No.	Objek	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Struktur organisasi TK Pertiwi 39 Trimulyo	✓		
2.	Keadaan peserta didik tahun ajaran 2018/2019 dan 2019/2020	✓		
3.	Keadaan sarana dan prasarana	✓		
4.	Data pendidikan terakhir orangtua peserta didik tahun ajaran 2019/2020	✓		

Lampiran VIII : Catatan Observasi

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020

Jam : 07.30-11.00 WIB

Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo

Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Observasi ini dilakukan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo ini diampu oleh Ibu Iswantini dengan jumlah peserta didik 15 anak. TK Pertiwi 39 Trimulyo masih menggunakan model pembelajaran kelompok dan dengan metode ceramah. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung SAA dan GR memerlukan bantuan dan pendampingan oleh 1 guru khusus untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Ibu Iswantini.

Interprestasi

Untuk dapat membantu SAA dan GR menyelesaikan tugas yang telah diberikan, mereka memerlukan 1 guru khusus yang mendampingi. Selain itu, guru perlu membuat catatan anekdot guna memantau perkembangan SAA dan GR.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Januari 2020

Jam : 07.30-11.00 WIB

Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo

Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Observasi ini dilakukan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pada hari ini kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo melakukan kegiatan membuat telur asin. Pada proses pembuatan telur asin tersebut terlihat SAA dan GR kurang aktif mengikuti perintah guru dibandingkan teman-temannya, SAA dan GR lebih terlihat diam dan hanya memperhatikan guru.

Interprestasi

SAA dan GR perlu berada di dekat guru supaya guru dapat memantau mereka, selain itu SAA dan GR memerlukan 1 guru khusus yang mendampingi mereka supaya mau mengikuti kegiatan tersebut.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Jam : 07.30-11.00 WIB

Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo

Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Sebelum memulai pembelajaran anak-anak kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah yang dipimpin langsung oleh Ibu Iswantini. Semua anak-anak kelompok A wajib mengikutinya. Perempuan menggunakan mukena dan laki-laki memakai pecis. Sebelum sholat dhuha mereka mengambil air wudhu terlebih dahulu. Dalam kegiatan sholat dhuha ini, terlihat SAA dan GR mau mengikuti kegiatan tersebut walaupun pada saat mengambil air wudhu dan memakai perlengkapan sholat mereka menunggu bantuan dari Ibu Iswantini.

Interprestasi

Guru perlu memberikan perhatian khusus bagi SAA dan GR, namun tetap melatih kemandirian mereka sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Jumat, 10 Januari 2020

Jam : 07.30-11.00 WIB

Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo

Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Setiap hari jumat, kegiatan TK Pertiwi 39 Trimulyo yaitu senam pagi, sebelum senam pagi dimulai anak-anak pemanasan dulu. Dalam proses kegiatan senam ini terlihat SAA dan GR mau mengikuti senam namun tidak terlalu semangat seperti teman-teman yang lain. Sesekali GR mulai jahil pada teman-temannya. SAA juga terlihat sudah menjalin pertemanan dengan dua sampai 4 teman kelasnya.

Interprestasi

Guru dan orangtua perlu saling membuat hati anak senang baik sebelum berangkat sekolah maupun ketika sampai di sekolah. Sehingga ketika di sekolah anak memiliki *mood* baik untuk melakukan kegiatan di sekolah.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020
Jam : 07.30-10.00 WIB
Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo
Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Hari ini anak-anak kelompok A diberikan kegiatan untuk mewarnai kertas bergambar buah-buahan. Dengan tertib anak-anak mengambil krayon di rak masing-masing. Namun SAA tidak langsung mengambil krayonnya, begitu juga dengan GR, Ibu Iswanitini mengulangi perintahnya lagi kemudian SAA dan GR baru bergerak menuju raknya. Setelah SAA dan GR mewarnai terlihat hasil karya SAA sangat rapi walaupun pemilihan warna masih dibantu oleh Iswantini. Sedangkan GR terlihat sangat suka memadukan beberapa warna di kertas gambarnya walaupun harus ditunggu agar mau menyelesaikan tugasnya.

Interprestasi

SAA dan GR menunjukkan sikap kurang tanggap terhadap perintah guru, dan cenderung diam ketika di kelas maupun di luar kelas. Namun mereka memiliki kemampuan yang bagus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020

Jam : 07.30-10.00 WIB

Lokasi : Kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo

Sumber Data : Ibu Iswantini, S.Pd.

Deskripsi Data

Kegiatan hari ini, anak-anak diminta untuk melipat kertas membentuk topi. Proses pembelajaran ini yaitu dengan guru memberikan contoh dan meminta anak-anak mengikutinya. Dalam proses ini terlihat SAA dan GR mampu melakukannya walaupun dengan bantuan Ibu Iswantini. Pada saat ini SAA dan GR sudah mulai mau bermain dengan teman-temannya, sudah tidak lagi terlihat murung dan sedih ketika di sekolah.

Interprestasi

Perlu adanya kesabaran, ketelatenan, dan kekonsistenan pihak sekolah dan orangtua dalam melakukan berbagai upaya untuk menangani SAA dan GR agar mau belajar sendiri di sekolah tanpa harus ditemani.

Lampiran IX : Catatan Wawancara


Wawancara 1

Subjek wawancara : Ibu Kuswarsiti, S. Pd
 Hari/ Tanggal : Senin, 06 Januari 2020
 Tempat : Kelas A1
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Peneliti : “Di TK Pertiwi 39 Trimulyo ini menggunakan kurikulum apa bu?”

Ibu Kurwarsiti : “Kurikulum 2013 mba, kurikulum ini menjadi pedoman pendidik di sini untuk menjalankan proses pembelajaran, selain itu juga untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Kurikulum”

Peneliti : “Selain itu, bagaimana keadaan pendidik di sini bu apakah sudah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik anak usia dini?”

Ibu Kuswarsiti : “TK Pertiwi 39 Trimulyo ini memiliki 6 pendidik mba. Alhamdulillah dari lulusan S1 Pendidikan PAUD semua, hanya satu yaitu Bu Wulan yang lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Jadi pendidik di sini sudah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik anak usia dini.

Peneliti : “Oh baik bu, sudah cukup terimakasih atas waktunya”

Wawancara 2

- Subjek wawancara : Ibu Kuswarsiti, S. Pd
- Hari/ Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020
- Tempat : Ruang kepala sakolah
- Waktu : 09.00-10.00 WIB
-
- Peneliti : “Bu tolong jelaskan bagaimana letak geografis TK Pertiwi 39 Trimulyo ini bu, apakah bisa dikatakan strategis?”
- Ibu Kuswarsiti : “Sekolah ini terletak di Desa Bulu, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Dengan bangunan di atas tanah seluas 450 m² milik kas desa, alhamdulillah lingkungan sekolah ini sangat tenang dan tidak bising mba soalnya kan lumayan jauh dari jalan raya, jadi sangat mendukung situasi belajar peserta didik. Selain itu, depan sekolah kan sawah jadi terkesan nyaman dan segar mba. Jalannya juga sangat mudah diakses”

Wawancara 3

Subjek wawancara : SAA dan GR
 Hari/ Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020
 Tempat : Kelas A1
 Waktu : 09.00-10.00 WIB

Peneliti : “Halo, nama kamu siapa?”
 SAA : “SAA”
 Peneliti : “SAA sudah tidak ditunggu ibu ya?”
 SAA : “Iya”
 Peneliti : “Masih nangis tidak kalau ibu tidak menunggu sampai SAA selesai belajar?”
 SAA : “Tidak”
 Peneliti : “Seneng tidak belajar di sekolah sama teman-teman, dan ibu guru?”
 SAA : “Seneng”
 Peneliti : “Kalau yang ini siapa namanya?”
 GR : “GR”
 Peneliti : “Kalau kamu masih suka nangis ga kalau ibu pulang?”
 GR : “Sudah tidak”
 Peneliti : “Seneng tidak belajar di sekolah sama teman-teman, dan ibu guru?”
 GR : “Seneng”
 Peneliti : “Ada tidak teman-teman yang suka nakalin kalian”
 GR : “Tidak ada”
 Peneliti : “Semuanya baik ya sama SAA dan GR?”
 GR : “Iya bu”

Wawancara 4

- Subjek wawancara : Ibu Kuswarsiti, S. Pd
 Hari/ Tanggal : Senin, 13 Januari 2020
 Tempat : Ruang kepala sakolah
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
- Peneliti : “Menurut Ibu, apa saja faktor yang mempengaruhi SAA dan GR tidak mau ditinggal ibunya?”
- Ibu Kuswarsiti : “Faktor yang mempengaruhi SAA dan GR tidak mau ditinggal orangtua itu karena kurangnya percaya diri mba”
- Peneliti : “Selain itu ada tidak bu?”
- Ibu Kuswarsiti : “Takut dengan lingkungan baru juga mempengaruhi mba. Teman-temannya kan baru semua, ibu guru juga baru, sekolah juga baru, jadi mereka merasa takut dan belum mampu beradaptasi sendiri”
- Peneliti : “Apakah Ibu sudah pernah ngobrol langsung dengan orangtua SAA dan GR bu?”
- Ibu Kuswarsiti : “Sudah mba, waktu masih nunggu itu saya tanya apakah anaknya memang susah beradaptasi, kata orangtuanya iya mba, kalo yang SAA itu karena trauma sama sekolah yang dulu mba”

Wawancara 5

Subjek wawancara : Ibu Iswantini, S. Pd

Hari/ Tanggal : Senin, 13 Januari 2020

Tempat : Kelas A1

Waktu : 09.00-10.30 WIB

Peneliti : “Menurut ibu apa saja faktor SAA dan GR tidak mau ditinggal rangtuanya bu?”

Ibu Iswantini : “Jadi ada beberapa hal yang menyebabkan SAA dan GR tidak mau ditinggal orangtuanya mba, kalau SAA itu karena trauma di sekolah sebelumnya, dan takut dengan lingkungan baru. Kalau GR itu karena tidak percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru”

Peneliti : “SAA itu traumanya bagaimana ya bu?”

Ibu Iswantini : “Dulu SAA ini kan sekolahnya di daerah Brajan Yogyakarta mba, saat hari pertama masuk sekolah sama Ibunya langsung ditinggal paksa, dan sama guru disana juga langsung diambil paksa. Jadi SAA merasa takut mba. Setelah itu SAA tidak mau datang ke sekolah”

Peneliti : “Kalau GR bagaimana saat pertama masuk bu?”

Ibu Iswantini : “dulu GR itu maunya di kelas sama ibunya terus mba, lihat saya aja takut. Mau sama saya itu butuh waktu yang lama, anaknya itu seperti tidak percaya diri juga, setiap melakukan sesuatu pasti bertanya dulu dengan ibunya”

Peneliti : “Bagaimana dengan perkembangan SAA dan GR setelah mau ditinggal ibunya bu?”

Ibu Iswantini : “Untuk aspek perkembangan, alhamdulillah SAA dan GR dapat menyusul teman-temannya mba, karena sebenarnya anak ini memang pintar, mulai mampu menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan, mulai memahami perintah saya, mulai mampu berkonsentrasi, pokoknya semua kegiatan mereka bisa mengikuti dan mulai senang untuk sekolah”

Peneliti : “Jadi sama ya bu?”

Ibu Iswantini : “Iya mba alhamdulillah sama”

Wawancara 6

Subjek wawancara : Ibu Iswantini, S. Pd

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Tempat : Kelas A1

Waktu : 09.00-10.30 WIB

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu selaku wali kelas dalam menangani SAA dan GR supaya mau ditinggal orangtuanya bu?”

Ibu Iswantini : “Banyak cara sebenarnya mba, yang penting harus ada kerjasama dengan orangtua. Percuma kalau hanya dari saya saja, kalau ada kerjasama dengan orangtua kan lebih bagus mba. Nah awal kita kerjasama dengan orangtua itu harus saling terbuka mba. Baik itu tentang sikap SAA dan GR selama di sekolah, ataupun apa saja yang mereka lakukan”

Peneliti : “Apakah ibu sudah melakukan kerjasama dengan orangtua SAA dan GR bu?”

Ibu Iswantini : “Alhamdulillah sudah mba, kita selalu komunikasi terus”

Peneliti : “Selain saling terbuka, adakah bentuk kerjasama lain lagi bu?”

Ibu Iswantini : “Ada mba, yaitu selalu memberikan motivasi, motivasinya berupa *reawrd* mba jadi saya selalu kasih bintang di kelas pada anak yang melakukan hal hebat. Setiap SAA dan GR mau ditinggal itu awal-awal selalu beri bintang mba, kan mereka jadi senang”

Peneliti : “Ada lagi bu?”

Ibu Iswantini : “Selain itu, kita harus membuat hati anak senang dan mampu mengambil hati anak. Misalkan saya setiap pagi menyambut SAA dan GR di depan kelas mba, sedikit bertanya tadi sarapan apa atau memberikan waktu SAA dan GR bermain apa yang disukai dulu. Kalau ibunya biasanya menyiapkan sarapan kesukaan mereka”

Peneliti : “Apakah dengan upaya tersebut sudah mampu mengatasi SAA dan GR bu?”

Ibu Iswantini : “Belum mba, selain dengan melakukan upaya-upaya tadi kami pihak sekolah menawarkan upaya 3 tahap penungguan kepada orangtua”

Peneliti : “3 tahap penungguan itu maksudnya bagaimana bu?”

Ibu Iswantini : “Jadi minggu pertama orangtua menunggu di depan kelas mba, minggu kedua, orangtua mulai menunggu dari tempat yang lebih jauh seperti di taman bermain atau ruang tunggu tetapi SAA dan GR masih bisa melihat, minggu ketiga, orangtua menunggu di tempat yang lebih jauh lagi yaitu di depan pintu gerbang. Mulai diminggu ketiga mereka sudah mulai mau bermain sama teman-teman mba sudah mulai mengenal saya juga”

Peneliti : “Dari penerapan 3 tahap penungguan itu ada kendala yang dialami tidak bu?”

Ibu Iswantini : “Alhamdulillah karena orangtuanya juga bisa diajak kerjasama jadi lancar-lancar saja mba, walaupun diawal setiap minggu SAA dan GR masih suka mencari ibunya tapi lumayan sudah mau belajar sendiri di kelas”

Peneliti : “Setelah diminggu terakhir apa SAA dan GR sudah mau ditinggal bu?”

Ibu Iswantini : “Diminggu ketiga, malah tidak sampai satu minggu mereka mau ditinggal mba, waktu mereka sudah kelihatan senang bermain dengan teman-temannya

langsung bisa ditinggal sama orangtua. Tapi orangtua tetap bilang dulu dengan mereka mba, jadi sebelumnya ada kesepakatan dengan anak kalau ibu hanya mengantar dan menjemput saja”

Peneliti : “Setelah itu SAA dan GR tidak rewel ya bu?”

Ibu Iswantini : “Alhamdulillah tidak mba, mereka langsung bisa belajar dengan baik di sekolah”

Wawancara 7

- Subjek wawancara : Ibu SAA
 Hari/ Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020
 Tempat : TK Pertiwi 39 Trimulyo
 Waktu : 11.00-11.30 WIB
- Peneliti : "Kenapa SAA tidak mau ditinggal bu?"
- Ibu SAA : "Dia itu dulu ceritanya trauma di sekolah sebelumnya mba, sehari dua hari saya tinggal, hari selanjutnya mulai tidak mau sekolah mba. Waktu itu memang saya paksa untuk ditinggal, dia menangis dan tetap saya tinggal karna saya kan harus kerja"
- Peneliti : "Apa yang ibu lakukan saat itu bu?"
- Ibu SAA : "Saya sudah kebingungan to mba karena SAA tidak mau sekolah, akhirnya saya pindahkan saja di TK Pertiwi 39 Trimulyo biar dekat biar saya gampang kalo menunggunya"
- Peneliti : "Apakah di TK Pertiwi 39 Trimulyo SAA juga menunjukkan sikap yang sama bu?"
- Ibu SAA : "Sama mba, pertama masuk saya harus menemani di dalam kelas. Kalau saya keluar kelas dia menangis mba, anak saya

ini sudah merasa takut dulu kalau mau diantar ke sekolah”

Peneliti : “Apakah Ibu sudah mencoba untuk meninggalkan SAA?”

Ibu SAA : “Tidak mba, saya takut juga kalau nanti akhirnya SAA tidak mau sekolah seperti yang terjadi di sekolah sebelumnya”

Peneliti : “Bagaimana perilaku SAA ketika di rumah bu?”

Ibu SAA : “Kalau di rumah ya biasa mba, mau main sama teman-teman rumahnya sendiri, tapi memang anaknya manja”

Peneliti : “Apakah ibu tipe orangtua yang suka melarang SAA untuk melakukan hal sendiri?”

Ibu SAA : “Tidak mba, tapi memang anaknya lebih manja dari kakaknya”

Peneliti : “Apakah ada kerjasama dengan guru untuk mengatasi SAA bu?”

Ibu SAA : “Ada mba alhamdulillah wali kelasnya SAA selalu komunikasi dengan saya”

Peneliti : “Apakah kerjasama tersebut sudah efektif dan dapat mengatasi SAA?”

Ibu SAA : “Ya sudah baik mba, yang penting sekarang SAA sudah mau belajar sendiri di sekolah tanpa harus saya ditemani”

- Peneliti : “Lalu bagaimana sikap SAA setelah mau ditinggal bu?”
- Ibu SAA : “Alhamdulillah mba sudah tidak susah lagi kalau dibangunin buat sekolah”

Wawancara 8

- Subjek wawancara : Ibu GR
- Hari/ Tanggal : Jumat, 17 Januari 2020
- Tempat : TK Pertiwi 39 Trimulyo
- Waktu : 11.00-11.30 WIB
-
- Peneliti : “Kenapa GR tidak mau ditinggal bu?”
- Ibu GR : “GR itu anaknya maluan mba sama orang yang belum dikenal terus juga sulit beradaptasi dengan teman baru jadi waktu pertama masuk sekolah tidak mau ditinggal sampai teman-temannya sudah berani sekolah sendiripun GR belum mau ditinggal, maunya dengan saya terus”
- Peneliti : “Apakah sudah ada kerjasama dengan guru untuk mengatasi GR bu?”
- Ibu GR : “Sudah mba alhamdulillah, wali kelasnya banyak memberi masukan pada saya untuk mengatasi GR”
- Peneliti : “Menurut Ibu apakah kerjasama tersebut sudah efektif untuk mengatasi GR bu?”
- Ibu GR : “Sudah si mba, soalnya GR juga akhirnya mau ditinggal”
- Peneliti : “Kalau di rumah apakah GR juga sulit berteman bu?”

- Ibu GR : “Tidak mba, GR biasa saja sama teman-temannya”
- Peneliti : “Bagaimana sikap GR selama di rumah bu apakah GR termasuk anak yang manja?”
- Ibu GR : “Sebenarnya tidak mba, tapi mungkin karna sekolah kan hal yang baru buat GR, jadi dia takut makanya dia rewel kalau saya tinggal di sekolah?”
- Peneliti : “Apakah Ibu sudah mencoba meninggalkan GR bu?”
- Ibu GR : “Sudah mba, malah ngamuk-ngamuk nangis kenceng, malah mengganggu yang lain”
- Peneliti : “Adakah perubahan sikap GR setelah mau ditinggal bu?”
- Ibu GR : “Alhamdulillah jadi gampang mba kalau disuruh siap-siap ke sekolah”

Lampiran X : Dokumentasi

Dokumentasi

Gambar 1 dan 2 Kegiatan membuat telur asin.



Gambar 3 Kegiatan melipat kertas membentuk topi



Gambar 4 Kegiatan melipat kertas membentuk top



Lampiran XI : Sertifikat SOSPEM



Lampiran XII : SertifikatOPAC





Sertifikat

Nomor : 564 /B-2/PKTQ/FITK/IV/2018

Menerangkan bahwa :

HALIMATU SHOFIYAH

telah dinyatakan lulus dalam :

SERTIFIKASI AL - QUR'AN dengan nilai 76,5 (B)

yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 24 April 2018

a.n Dekan
Wakil Dekan III
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Muqowwim, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, 24 April 2018
Ketua
Bidang PKTQ
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Abdullah Subhan Saptoro
NIP. 15410140

Lampiran XIV : Sertifikat PPL

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN <small>Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: fit@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281</small>
	<h2 style="text-align: center;">Sertifikat</h2> <p style="text-align: center;">Nomor : B-2292.a/Un.02/DT.1/PP.02/06/2019</p> <p style="text-align: center;">Diberikan kepada:</p> <p>Nama : HALIMATU SHOFIYAH NIM : 16430031 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini Nama DPL : Drs. H. Suismanto, M.Ag.</p> <p>yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)/<i>Micro Teaching</i>/Magang II pada tanggal 4 Maret s.d 3 Mei 2019 dengan nilai:</p> <p style="text-align: center;">95,60 (A)</p> <p>Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.</p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, 10 Juni 2019</p> <p style="text-align: right;">a.n Wakil Dekan Bidang Akademik Ketua Laboratorium Pendidikan FITK</p> <div style="text-align: right;">  <p><u>Drs. H. Suvadi, S.Ag., M.A.</u> NIP. 19771003 200912 1 001</p> </div>

Lampiran XV : Sertifikat PLP-KKN Integratif

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN <small>Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281</small>
	<h2 style="text-align: center;">Sertifikat</h2>
<p>Nomor: B.4063/Un.02/WD.T/PP.02/11/2019</p>	
<p>Diberikan kepada :</p>	
Nama	: HALIMATU SHOFIYAH
NIM	: 16430031
Jurusan/Pogram Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
<p>yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan – Kuliah Kerja Nyata (PLP – KKN Integratif) tanggal 1 Juli sampai dengan 29 Agustus 2019 di RA Riyadus Salihin Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95,00 (A).</p>	
<p>Yogyakarta, 5 November 2019</p>	
<p>a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik Ketua Laboratorium Pendidikan,</p>	
	
<p>Dr. H. R. Umi Baroroh, M.Ag. NID. 19720305 199603 2 001</p>	



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/4.3.17.4/2019

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : Halimatu Shofiyah
 NIM : 16430031
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	60	C
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Lampiran XVII : Sertifikat TOEC



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.43.13.1/2020

This is to certify that:

Name : **Halimatu Shofiyah**
 Date of Birth : **January 16, 1999**
 Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 19, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	46
Total Score	440

Validity: 2 years since the certificate's issued





Yogyakarta, February 19, 2020
Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Lampiran XVIII : Sertifikat IKLA

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كالينجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

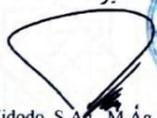
الاسم Halimatu Shofiyah :
تاريخ الميلاد : ١٦ يناير ١٩٩٩

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ فبراير ٢٠٢٠، وحصلت على درجة :

٤٤	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٨ فبراير ٢٠٢٠
المدير


Dr. Sembođo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥






Lampiran XIX : Currikulum Vitae

Currikulum Vitae

Data Pribadi

Nama : Halimatu Shofiyah
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 16 Januari 1999
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
Golongan darah : B
Alamat : Bulu RT 007, Trimulyo,
Jetis, Bantul
Nomor Handphone : 081225118062
081390255295
Email : halimatushofiyah1999@gmail.com
Tinggi badan : 154 cm
Berat badan : 47 Kg

Latar belakang pendidikan

TK : TK Pertiwi 39 Trimulyo
SD : SD Negeri 1 Jetis
SMP : SMP Negeri 1 Jetis
SMA : SMA Negeri 1 Imogiri